



Resiliensi Perempuan Pasca Kematian Pasangan Hidup pada Jemaat Christ Oikos Church

Junkhian^{1*}, Iskak Sugiyarto², Daryanto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

filmoonmanafe@gmail.com^{1*}, iskaksugiyarto78@gmail.com², nikodemus.daryanto@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: filmoonmanafe@gmail.com

Abstract. *For a woman, losing a spouse is a process in life that must be dealt with in order to go on. Resilience is the ability and capacity of each individual to deal with adversity. The purpose of this study is to better understand how women develop resilience in the face of obstacles and life stages, as well as the variables that affect women's resilience in the wake of a spouse's death. Serving as an accompaniment serves as a gateway for the church to assist members who are going through a difficult time of mourning. In this qualitative study, three female respondents were interviewed at Christ Oikos Church using a phenomenological technique. The study's findings demonstrate the three female respondents' extraordinary resilience in that they are able to get back up and carry on with their lives.*

Keywords: *Resilience; Women; Grief*

Abstrak. Kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan adalah sebuah proses kehidupan yang harus dihadapi untuk keberlangsungan hidup selanjutnya. Setiap orang memiliki kemampuan dan ketahanan dalam menghadapi permasalahan yang disebut sebagai resiliensi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Resiliensi pada perempuan dalam menghadapi tantangan dan tahapan yang harus dilalui serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada perempuan pasca kematian pasangan. Peran serta sebuah pendampingan menjadi jalan masuk bagi gereja untuk mengambil bagian dalam pelayanan bagi jemaat yang mengalami masa keduakaan. Penelitian yang dilakukan berjenis kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi melalui metode wawancara kepada tiga responden perempuan di Christ Oikos Church. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi ketiga responden perempuan sangat baik, responden mampu bangkit untuk menghadapi dan menjalani kehidupan.

Kata Kunci : Resiliensi; Perempuan; Keduakaan

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah babak baru yang akan dilalui seiring bertambah usia dan dewasanya seseorang. Keputusan untuk masuk ke dalam sebuah pernikahan bagi setiap pasangan didasari harapan yang dibangun bersama. Perempuan yang telah menikah tidak sedikit yang mengantungkan harapan dan masa depan kepada pasangannya, mereka membangun harapan untuk kehidupan yang berjalan dan seiring waktu untuk dapat bersama dengan pasangan namun menjadi hal yang mustahil ketika harus diperhadapkan kepada sebuah perpisahan akibat kematian yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Akibat kematian pasangan tidak banyak perempuan yang mampu untuk bangkit dan membangun kembali kehidupannya secara baik, sebagian perempuan ada yang mengalami keterpurukan baik secara mental, sosial, ekonomi bahkan spiritual. Lingkungan keluarga dan sekitar banyak yang tidak memahami bagaimana kesulitan dan tekanan yang harus dilewati oleh mereka, lingkungan sekitar hanya melihat bahwa mereka baik keadaannya dan akan

Received: Oktober 19, 2024; Revised: Oktober 30, 2024; Accepted: Oktober 11, 2024; Published: November 14, 2024

sembuh oleh waktu tanpa memahami dan mengerti besarnya tantangan yang harus dihadapi pasca kematian pasangan.

Atas dasar permasalahan inilah saya meneliti gambaran tentang Resiliensi perempuan, tahapan yang harus dilalui dan faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi itu sendiri dari tiga responden perempuan yang mengalami hal serupa namun mereka mampu untuk bangkit dan dapat kembali membangun kehidupan yang lebih baik dari keadaan mereka sebelumnya. Penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran bagi setiap orang bahwa perempuan yang mengalami hal serupa butuh waktu dalam menghadapi tahapan kedukaan, butuh dukungan dari orang sekitar dan membutuhkan pendampingan dalam melewati masa-masa kedukaan. Setiap perempuan memiliki resiliensi yang berbeda saat mengalami kematian pasangannya, ada sebagian perempuan yang tidak butuh waktu lama untuk dapat mengatasi kedukaannya namun sebagian lagi mereka butuh waktu panjang untuk dapat lepas dari masa kedukaan bahkan ada juga yang tidak mampu untuk pulih dari keadaan itu.

Resiliensi menurut Ungar (2008, 2011), menyatakan bahwa resiliensi merupakan navigasi bagi manusia sebagai jalan menuju sumber daya yang dibutuhkan dalam menghadapi kesulitan yang dapat menopang kesejahteraan mereka menjadi bentuk negosiasi agar keterampilan tersebut memiliki makna (Eka & Vidya, 2021: 81). Pandangan Reivich dan Shatte (2002) melihat resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan berat yang datang dalam kehidupan (Ria, 2018: 27), Reivich dan Shatte juga memberi pandangan bahwa Peran resiliensi dipandang berguna untuk penyembuhan diri dari kedukaan/trauma dalam mengatasi hal yang tidak menyenangkan dan memungkinkan seseorang untuk berkomitmen kepada suatu hal yang baru (Imanika, 2012: 75). Sejalan dengan pandangan Reivich dan Shatte, Hendriani (2018) memberi pandangan bahwa resiliensi adalah sebuah proses bertahannya seseorang untuk bertumbuh dan memperbaiki diri sebagai respon dari berbagai tantangan yang datang tidak sekedar memiliki kemampuan dalam mengatasi dan bertahan pada kondisi sulit namun dapat menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri dan hubungan dengan orang lain (Firstiara & Permata, 2023: 39). Pandangan senada juga datang dari Grotberg (1999) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu bentuk kemampuan dari diri seseorang untuk menilai suatu keadaan, mengatasi tantangan dan meningkatkan kemampuan diri dalam mengubah keadaan (Sari, I, et al, 2019: 77).

Resiliensi dapat dilihat dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang dimiliki setiap orang untuk beradaptasi terhadap suatu keadaan atau kondisi yang dapat

menjadi pondasi untuk bertahan yang dihasilkan dari karakter positif yang ada dalam diri seseorang.

Kehilangan dan masa kedukaan yang mendalam membawa pengaruh besar pada kelangsungan hidup keseharian dan pandangan Totok S Wiryasaputra hal kedukaan bukan hanya berbicara tentang tanggapan kognitif namun kepada tanggapan secara keseluruhan aspek kehidupan yang berkaitan dengan fisik, mental, spiritual dan sosial (Sanny, 2023: 51).

Masalah nyata yang dihadapi perempuan COC pasca kematian adalah sulit menerima kenyataan dengan berusaha menutup diri terhadap lingkungan, menganggap Tuhan tidak adil dalam hidupnya dan ada kekuatiran untuk menghadapi masa depan. Clinebell memandang sebuah kematian atau kehilangan sebagai sebuah krisis yang akan dialami oleh semua manusia diwaktu yang cepat maupun lambat (Amperiyana, 2019: 37) dan Elisabeth Kubler Ross menyatakan bahwa seseorang yang menolak suatu kejadian, berita ataupun kematian yang tidak terduga itu adalah sebuah bentuk dari pertahanan diri (Ineke, 2020: 13). Saat penolakan suatu keadaan berat atau berita buruk tidak dapat dipertahankan, maka mereka cenderung melampiaskan kepada orang lain bahkan kepada Tuhan.

Kematian adalah sesuatu yang pasti, adalah suatu duka yang menyakitkan bagi orang yang ditinggalkan. Dalam ruang lingkup gereja peranan pendampingan Pastoral dibutuhkan bagi jemaat yang memiliki kebutuhan dalam pendampingan.

Seorang Teolog Aart Van Beek memaknai pendekatan yang efektif dalam melayani seseorang adalah dengan Pendampingan Pastoral, Aart Van Beek memakai istilah “mendampingi” sebagai suatu kegiatan untuk menolong orang lain. Sebuah pendampingan dipandang sebagai suatu interaksi yang sejajar / relasi timbal-balik, menemani, saling bahu membahu, kemitraan dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Jemmy, 2021: 133). Seorang Clinebell juga menyatakan bahwa sebuah pendampingan haruslah menekankan kepada pembebasan dan pertumbuhan dari diri seseorang secara utuh dan menyeluruh (Fibri, 2017: 145).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Resiliensi pada perempuan dalam menghadapi kematian pasangan, apa saja tantangan dan tahapan yang harus dilalui, faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada perempuan pasca kematian pasangan. Serta bagaimana peran sebuah pendampingan bagi perempuan pasca mengalami masa kedukaan?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Creswell (2009) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh sejumlah individu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Adhi & Ahmad, 2019: 2) dan penelitian ini bukan semata-mata untuk mencari kebenaran, namun lebih kepada pemahaman terhadap suatu hal yang terjadi di sekitar kita (Sugiyono, 2013:241).

Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode observasi yang dilakukan dalam bentuk wawancara yang berfokus pada individu penelitian. Wawancara adalah kegiatan interaksi di antara dua individu dengan tujuan untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan suatu topik tertentu. Menurut perspektif Zuriah (2009), wawancara dianggap sebagai suatu metode dalam pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan selanjutnya dijawab oleh responden (Feny, 2022: 13). Metode wawancara yang mendalam disertai observasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi. Jenis penelitian yang diterapkan adalah Fenomenologi, yang mengeksplorasi pengalaman hidup manusia terkait suatu fenomena atau kejadian dengan interpretasi maknanya. Penelitian ini dimulai dari tahapan pra-lapangan dengan melibatkan diri dalam kehidupan subjek, mengidentifikasi diri dan bersatu rasa dengan subjek, memahami fenomena dengan menggunakan kerangka berpikir subjek, Lingkungan serta tindakannya.

3. PEMBAHASAAN

Penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran kehidupan perempuan yang harus menjalani kehidupannya pasca kematian pasangan.

Penelitian ini dilakukan kepada tiga responden perempuan Christ Oikos Church yang mengalami kematian pasangan hidup, berikut tabel deskripsi responden penelitian:

- a. Responden D adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu anak, sebelum meninggal suami D dibawa ke IGD dan sempat masuk ICU selama 12 hari sebelum meninggal. Ketika suami meninggal D merasa sedih, kecewa, takut dan binggung bahkan kekuatiran datang saat membayangkan kalau terjadi sesuatu dengan dirinya maka bagaimana dengan anak mereka. Masa kedukaan yang dialami D dan anaknya tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga suami dan seiring berjalannya waktu pihak keluarga D pun berusaha memutuskan hubungan dengan D dan anaknya akibat dari pembagian hak waris yang seharusnya D terima dari orang tuanya dan belum terselesaikan. Namun demikian D dan tetap berusaha dan menjaga hubungan kekeluargaan dengan kedua pihak keluarga. Gereja mendampingi dan mendukung D secara konsisten untuk melewati masa kedukaannya.

- b. Responden S seorang ibu dengan dua orang putri, suami mengalami sakit selama 6 bulan sebelum akhirnya meninggal disaat usia pernikahan mereka berjalan 8 tahun. Perasaan sedih, kecewa, takut dan khawatir tentang masa depan kedua putrinya menjadi tanggung jawab besar yang harus berpindah ke pundaknya karena sebelum suami S meninggal, hal yang disampaikan kepada S adalah perihal anak yang tidak boleh putus sekolah. Hal ini menjadi sebuah permintaan yang bagi S sebagai sebuah semangat yang membuatnya harus bangkit untuk terus melanjutkan hidup bagi masa depan kedua putri mereka. Masa kedukaan yang dilalui oleh S mendapatkan dukungan keluarganya dan keluarga suami. Dua minggu sebelum suami meninggal, S telah diterima bekerja disebuah perusahaan dan hari-hari S diisi dengan kegiatan mengantar anak sekolah, bekerja dan melibatkan diri dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal.
- c. K adalah seorang ibu berusia 43 tahun dengan empat orang anak. Sebelum meninggal suami K sakit selama satu bulan. Perasaan sedih, terpukul dan trauma ketika menghadapi masa kedukaan yang harus dilalui. Kekhawatiran akan masa depan anak-anaknya menjadi sebuah beban dan tanggung jawab berat yang harus diperjuangkan. K tidak menunjukkan rasa duka dan beban yang dalam kepada keluarga maupun orang sekitarnya. Tidak adanya dukungan dari pihak keluarga suami menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi K namun pihak keluarga K mengambil peran penting dalam mendampingi masa kedukaan K. Selain dari keluarga, K mendapat pendampingan dari seorang pemimpin rohani.

Tabel 1

Inisial	Usia	Pekerjaan	Kematian suami	Alamat	Wawancara
D	48 Tahun	I.R.T	2020	Serpong Garden	Rabu, 10 Juni 2024
S	51 Tahun	I.R.T	2013	Bukit Dago	Senin, 15 Juni 2024
K	49 Tahun	I.R.T	2018	Serpong	Rabu, 17 Juni 2024

Berdasarkan penelitian di atas untuk mempermudah pembahasan tentang resiliensi perempuan pasca kematian pasangan hidup pada jemaat Christ Oikos Church maka menjelaskan sebagai berikut.

Perasaan Pasca Kematian

Ketiga responden D, S dan K mengalami perasaan-perasaan yang sama.

- Responden D mengalami perasaan : sedih, kecewa, marah, tidak tau pasti apa yang dirasakan, bingung dan khawatir.
- Responden S mengalami perasaan : sedih, kecewa, takut, khawatir, menyesal dan tidak percaya.

- c. Responden K mengalami perasaan : sedih, tidak percaya, terpukul, trauma, kuatir dan takut.

Waktu untuk menerima kenyataan

Kemampuan dan keberhasilan setiap orang untuk melewati masa kedukaan membutuhkan waktu yang berbeda-beda.

- a. Responden D membutuhkan waktu satu minggu untuk dapat menerima bahwa suaminya telah meninggal,
- b. Responden S membutuhkan waktu tiga bulan dan
- c. Responden K membutuhkan waktu 8 bulan sampai dapat menerima kenyataan sesungguhnya atas kematian pasangan hidup mereka.

Ketiga responden dalam menjalani waktu kedukaan setelah dapat menerima kematian pasangan masih terus menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Tahapan kedukaan

Ketiga Responden D, S dan K mengalami tahapan kedukaan dengan menolak kenyataan bahwa kematian pasangan benar adanya dan nyata terjadi.

- a. Responden S dan K mengalami kemarahan dalam diri mereka, merasa bahwa apa yang terjadi adalah bentuk tidak adil Tuhan atas kematian pasangan mereka, sementara Responden S tidak mengalami tahapan ini.
- b. Responden D, S dan K selanjutnya merasa adanya penyesalan dan perasaan bersalah atas apa yang terjadi pada pasangan mereka, berpikir bahwa semuanya tidak lagi memiliki makna apapun karena kematian yang terjadi.
- c. Dengan berjalannya waktu ketiga responden sampai kepada tahapan dimana harus menerima keadaan yang sesungguhnya akan kematian pasangan hidup mereka.
- d. Kesadaran responden mulai terbangun bahwa hidup harus terus berlanjut dan masa depan anak- anak mereka menjadi tanggung jawab yang harus mereka perjuangkan.

Tantangan yang harus dihadapi

Ketiga Responden diperhadapkan pada tantangan yang tak pernah terbayangkan bahwa pasca kematian, mereka sangat membutuhkan sebuah pendampingan dari pihak keluarga terdekat.

- a. Responden D mendapatkan pendampingan dari pihak keluarganya sedangkan dari pihak suami tidak memberi perhatian bahkan cenderung ditinggalkan. Saat yang sulit D untuk menghadapi keadaan menuntun D mencari caranya sendiri untuk menghadapi keadaanya.
- b. Responden S mendapatkan dukungan dari kedua belah pihak keluarga bahkan pendampingan yang cukup konsisten bagi S dan kedua putrinya. Disaat itu dalam diri S masih tidak memahami apa yang terjadi sesungguhnya.
- c. Responden K mendapatkan pendampingan dari pihak keluarga K, namun dari pihak suami, K dan anak-anak mereka cenderung mendapatkan sikap yang tidak semestinya. Dalam diri K merasa kecewa dan terluka akibat perlakuan yang diterimanya dari keluarga suami.

Responden D, S dan K menghadapi tantangan dan kondisi yang serupa, seperti halnya tanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak, keadaan lingkungan yang menuntut responden untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pergumulan status baru yang harus disandang menjadi tekanan tersendiri dalam ruang lingkup bermasyarakat. Ketiga responden menyadari hal tersebut, sehingga mereka harus bangkit dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keberlangsungan hidup keluarga mereka. D menghadapi tantangannya dengan kembali mengembangkan kemampuan dalam mengajar dan membuka bimbel, S bekerja pada sebuah perusahaan showroom kendaraan dan Responden K mengembangkan diri dalam usaha kuliner dan bekerja.

Status Baru

Ketiga responden menyandang status baru didalam keluarga yaitu sebagai orang tua tunggal dengan peran ganda sebagai seorang kepala rumah tangga sekaligus sebagai seorang ibu. Status baru dalam masyarakat sebagai seorang janda juga menjadi tantangan baru dan beban secara mental. D, S, dan K merasakan perasaan yang tidak nyaman akan pandangan, penilaian lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar, adanya ketidaknyamanan jika bepergian atau pulang saat malam.

Responden D karena jadwal kereta terlalu malam, D lebih memilih bermalam di stasiun untuk menghindari pandangan dan penilaian lingkungan tempat tinggal. Responden K merasakan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis karena mengingat status baru yang disandangnya sejak kematian pasangan dan lebih memilih untuk menghindari berinteraksi dengan lingkungan yang ada.

Faktor pembentukan resiliensi

Ketiga responden D, S, dan K memiliki ketetapan hati untuk menghadapi kedukaan dan menerima semua keadaan yang terjadi di sekitar mereka.

Alasan yang mendasar adalah kehidupan dan masa depan anak-anak mereka yang menjadi penguat untuk bangkit dari kedukaan dipengaruhi oleh tiga faktor dalam diri D, S, dan K.

a. **Faktor Individual**

Responden D percaya bahwa Tuhan memiliki rencana bagi hidupnya dan Tuhan setia untuk menyertai dalam keadaannya. Responden S merasakan Kasih Tuhan yang memberinya penghiburan dan kekuatan, meyakinkan dirinya bahwa Tuhan tahu dirinya mampu untuk menghadapinya. Responden K percaya Tuhan baik dalam kehidupannya sekalipun dalam masa kedukaan Tuhan tetap membela segala permasalahannya. Ketiga responden meyakini bahwa Tuhan memiliki kedaulatan atas kehidupan dan kematian pasangan mereka, serta prinsip hidup yang mereka pegang untuk tidak mengharapkan dan membebani keluarga dan orang lain.

b. **Faktor keluarga**

Dukungan dari pihak keluarga D, S, dan K, dimana mereka memiliki keterikatan emosi dan batin.

c. **Faktor komunitas atau masyarakat**

Komunitas gereja dan masyarakat di lingkungan memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap resiliensi diri ketiga responden.

Pendampingan masa kedukaan

a. Responden D mendapatkan pendampingan dari seorang pemimpin rohani di gerejanya. Pendampingan dilakukan secara aktif bahkan pemimpin rohani D memahami kebutuhan D dan anaknya untuk mendapatkan seorang konselor dalam membantu dan mengarahkan mereka melewati masa kedukaan yang mereka alami dan dari berbagai hal yang terjadi pasca kematian pasangannya.

b. Responden S mendapatkan dukungan dan pendampingan dari keluarga, orang-orang terdekat dan komunitas.

c. Responden K mendapatkan pendampingan keluarga, seorang pemimpin rohani dan dari komunitasnya sehingga K mampu menghadapi dan melewati masa kedukaannya dengan pendampingan yang aktif dan konsisten.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa kematian adalah kedukaan yang tidak mudah dihadapi oleh pasangan yang ditinggalkan dan kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Banyak tantangan dan keadaan berubah yang harus dihadapi oleh seorang

yang ditinggalkan. Kedukaan adalah sebuah kondisi yang dirasakan seseorang setelah mengalami kehilangan atau kematian. Menurut Abineno J. L. Ch. Abineno, pendampingan bagi orang berduka yang diakibatkan oleh kematian tidak sama dengan kedukaan yang dialami akibat kehilangan secara lahiriah, tetapi keduanya erat hubungan: kedukaan yang diderita akibat kematian seseorang yang dicintai dalam keluarga banyak mempengaruhi keadaan, perasaan dan pikiran dari seorang yang mengalami kedukaan (Jonidius, Sandra, Yane, 2022: 3).

Ketiga responden mengalami berbagai perasaan yang tidak baik seperti pandangan yang diungkapkan oleh Mitchell (1992) seorang yang mengalami ditinggalkan oleh pasangan hidup akan mengalami perasaan seperti trauma, penyesalan, kecewa, sakit hati, kesepian, marah, sedih, kehilangan, tidak siap dan berbagai perasaan buruk lainnya (Sebfiliani & Kamsih, 2024: 43). Setiap orang membutuhkan waktu untuk dapat menerima sebuah kenyataan buruk, banyak kondisi dan tahapan yang akan dilalui untuk sampai kepada tahap penerimaan suatu keadaan.

Elizabeth Kubler Ross memberikan pandangan tentang tahapan kedukaan yang akan dilalui oleh seseorang yang mengalami kedukaan (Thony & Yanto, 2023: 78-79) yaitu :

- a. Tahapan pertama adalah Penyangkalan (Denial) Seseorang akan berusaha memungkirkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi.
- b. Tahapan kedua adalah Kemarahan (Anger) seorang yang berduka akan melampiaskan ketidak percayaannya atas kejadian yang ada dengan menyalahkan diri sendiri, orang lain bahkan bisa menyalahkan Tuhan.
- c. Tahapan ketiga adalah Tawar Menawar (Bargaining) seseorang akan mempertanyakan kemungkinan yang terjadi jika sesuatu berubah diwaktu sebelumnya. Ada unsur rasa bersalah dan penyesalan didalam tahap ini.
- d. Tahapan keempat adalah Depresi (Depression) saatnya terbangun kesadaran akan kenyataan bahwa kematian sungguh terjadi.
- e. Tahapan kelima adalah Penerimaan (Acceptance) seseorang yang berduka ditahap ini mulai mengambil langkah untuk melanjutkan kehidupannya karena sudah dapat menerima kenyataan yang sesungguhnya.

Sebuah babak baru dalam kehidupan ketiga responden, status sebagai orang tua tunggal yang memiliki peran ganda yang harus dilakukan seorang diri sebagai seorang ibu namun juga berperan sebagai seorang ayah bagi anak-anak mereka. Ketiga responden berperan sebagai ayah dan ibu yang bertanggung jawab akan kehidupan dan pendidikan anak-anak serta masa depan mereka.

Status lainnya adalah status dalam masyarakat yang umum disebut janda dan ini menjadi tantangan lain dan beban mental dalam kehidupan di lingkungan bermasyarakat. Di waktu awal kedukaan ketiga responden merasakan ketidaknyamanan akan status yang harus diterima karena faktor keadaan. Namun dengan berjalannya waktu ketiga responden mulai dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan status janda tidak lagi menjadi beban bagi ketiga responden karena responden menyadari peran dan tanggung jawabnya jauh lebih utama.

Papalia, Olds & Feldman (2008) mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami kedukaan atau kehilangan pasangan hidup karena kematian maka akan mengalami perubahan dalam hal peran dan status (Nur, 2022: 82). Responden memiliki pandangan yang positif tentang segala yang terjadi dan mereka membangun kepercayaan dan keyakinan yang teguh kepada Tuhan sehingga, kejadian berat yang menimpa mereka mampu untuk dihadapi. Resiliensi responden dapat terbentuk dengan baik karena adanya faktor dari dalam diri mereka yaitu menuju Tuhan dan menuju orang lain (Irwanto, 2024: 130).

Pandangan dari Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan berat yang datang dalam kehidupan disebut sebagai Resiliensi (Ria, 2018:27). Resiliensi ketiga responden terbentuk dari tiga faktor utama yaitu: Faktor dari diri sendiri (individu) yang terbentuk dari dalam diri responden, faktor keluarga yang memiliki keterikatan secara emosi dan batin serta faktor dari komunitas atau lingkungan yang memahami dan memberikan pendampingan.

Sebuah pendampingan yang diterima oleh ketiga responden adalah sebuah bentuk dukungan dari pihak keluarga maupun gereja untuk menolong responden dalam melewati masa kedukaan. Aart Van Beek menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh gereja adalah suatu bentuk kegiatan dalam menolong orang lain untuk mendukung, menemani dengan maksud dan tujuan menumbuhkan dan mengutuhkannya kembali (Jemmy, 2021: 133). Pendampingan yang diterima ketiga responden dari pemimpin rohani merupakan salah satu jalan masuk bagi terbentuknya resiliensi dalam diri para responden. Resiliensi ketiga responden sangat baik, hal ini terbukti dengan keadaan yang mereka jalani saat ini, ketiga responden dapat bangkit untuk menata kembali kehidupan bersama anak-anak mereka..

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kedukaan pasca kematian pasangan harus mengalami berbagai tantangan dalam keluarga dan kehidupannya karena resiliensi yang terbentuk dalam diri responden sangat baik maka responden dapat

menghadapi segala keadaan yang ada. Kematian pasangan hidup memberikan pengaruh kepada keadaan perasaan perempuan dalam bentuk perasaan Sedih, marah, kaget, tidak percaya dan perasaan-perasaan buruk lainnya. Waktu yang dibutuhkan dan tahapan kedukaan yang harus dilewati bagi setiap perempuan berbeda-beda, namun untuk tahapan kedukaan setiap orang diawal adalah Penyangkalan (Denial), Marah (Anger), Tawar menawar (Bargaining), Depresi (Depression) dan sampai ditahap Penerimaan keadaan (Acceptance). Peranan dalam keluarga sebagai orangtua tunggal dan status baru dalam masyarakat menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dijalani dimana sebuah pendampingan yang aktif dan konsisten menjadikan itu sebagai wujud dukungan yang tepat bagi perempuan yang mengalami kedukaan.

REFERENSI

- Amperiyana. 2019. Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung. *Jurnal TeDeum*, Vol. 9, No. 1;
- Anjawati, Nur, et al. "Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar." *RESILIENSI ISTRI PASCA KEHILANGAN SUAMI AKIBAT KEMATIAN MENDADAK*, vol. 6, no. 2, 2022.
- Ayu Imanika Bunga. 2012. Resiliensi Pada Wanita Yang Mengalami Abortus Spontanea. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 1;
- Estonia, Sebfiliani. Astuti, Kamsih. Kepribadian Tangguh pada Ibu Tunggal.
- Fiantika, Feny Rita, et al. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI*, 2022.
- Illu, Jonidius. Tapilaha, Sandra Rosiana. Keluanan, Yane Henderina. 2022. Pola Pastoral Kedukaan Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 13-18. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No.1;
- Kusumatuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif. LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO*, 2019.
- Lefia, Firstiara Norabety. Raihana, Permata Ashfi. 2023. Peran Istri Dalam Membangun Resiliensi Keluarga Pasca Kematian Suami Akibat Covid-19. *Psycho Idea*, Vol.21, No.1;
- Novianti, Ria. 2018. Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *EDUCHILD*. Vol.7 No.1;
- Nugroho, Fibry Jati. 2017. Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelika: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 1, No. 2;

- Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto. "SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi." *Konseling Pastoral Kedukaan: Implementasi Tahapan Berduka Kubler – Ross dalam Kasus Kematian Keluarga Inti*, vol. 13, no. 1, 2023.
- Prosiding Seminar Nasional 2024, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Purba, Sanny Rospita. 2023. *Manghopol: Pendampingan KeIndonesiaan Terhadap Orang Sakit Di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Jurnal *Diakonia*, Vol. 3, No. 1;
- Sari, Indah Permata. Ifdil. Yendi, Frischa Meivilona. 2019. *Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*. *Schouldid: Indonesian Journal Of School Counseling*, Vol. 4(3), No. 76-82;
- Sudiby, Irwanto. 2024. *Pentingnya Pengajaran Firman Allah Bagi Penguatan Resiliensi Umat: Sebuah Kajian Perspektif Lukas 2: 41-52*. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 6, No. 2;
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, CV. ALFABETA, 2013.
- Suhadi Jemmy, Sutrisno, Sitinjak Abraham Pontius, Putrawan Bobby Kurnia. 2021. *Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup*. *Jurnal Teruna Bhakti*. Vol. 4. No. 1;
- Tombeng, Inneke Marlien. 2020. *Studi Komparasi Antara Teori Victor Frankl, Ester Ahn Kim Dan Elisabeth Kubler-Ross Tentang Kematian Bagi Konstruksi Pendampingan Pastoral*. *Educatio Christi* vol 2, No. 1;
- Wahyuni, Eka. Wulandari, Vidya, Siti. 2021. *Resiliensi Remaja dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri*. *Insight Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10 (1);